

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG GENERASI TERBAIK

Urgensi analisis sanad menjadi faktor yang dominan dalam penelitian hadis, Imam Nawawi berpendapat bahwa bila suatu sanad hadis berkualitas *shahih* maka hadis tersebut dapat diterima, apabila sanadnya tidak *shahih* maka hadis tersebut harus ditinggalkan.¹ Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama pemerhati hadis, seperti Ibnu Sirrin, Ibnu al-Madani dan ‘Abdullah bin al-Mubarak.

Penelitian tentang kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya, yakni: (1) seluruh perawi dalam sanad tersebut harus bersifat *tsiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlis*. (2) keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *tahammul wa ada' al-hadits*.² Hal ini berarti periwayat yang *tsiqah* namun pernah melakukan *tadlis*, harus dilakukan penelitian lebih intensif. Dari dua fokus penelitian ini dapat diketahui, apakah sanad suatu hadis itu *muttasil*, bebas dari *'illat* dan *syudzudz* atau tidak.

A. Kualitas Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi

a. Kualitas Sanad Hadis

حدثنا قتيبة بن سعيد أخبرنا أبو عوانة عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن عمران بن حصين قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بَعَثَ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُومُهُمْ قَالَ وَلَا أَعْلَمُ أَذْكَرُ الثَّلَاثِ أَمْ لَا ثُمَّ يَنْشَأُ أَقْوَامٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يَسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَفْشَوْنَ فِيهِمُ السَّمَنُ

¹Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Sharh Al-Nawawi*, Juz 1 (Mesir: Al-Maktabah al-Misriyyah, 1924), 88; Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian.....*, 24.

²Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan.....*, 185.

Qutaibah bin sa'id menceritakan kepada kami bahwa Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Zurarah bin Aufa dari 'Imran bin Husain berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada masa yang aku diutus kepada mereka, kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka. Imran berkata: Aku tidak tahu apakah Rasulullah mengatakan setelah kurun beliau dua kali atau tiga kali. Kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak dimintai kesaksian, dan mereka berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya, mereka selalu bernazar namun tidak pernah memenuhinya dan akan tampak pada mereka kegemukan.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi antara lain:

- a. Imran bin Husain
- b. Zurarah bin Aufa
- c. Qatadah
- d. Abu Awanah
- e. Qutaibah bin Said bin Jamil.

Imam Tirmidzi menerima hadis tentang generasi terbaik dari gurunya, Qutaibah bin Said. Seperti yang diuraikan dalam bab tiga, bahwa Qutaibah adalah periwayat yang *tsiqah*. Nasa'I, Abu Zar'ah dan Ibnu Ma'in mengatakan bahwa Qutaibah adalah seorang perawi yang *tsiqah* dan *shoduh*. Ibnu Hajar juga menilainya sebagai perawi yang *tsiqah* dan *dhobith*. Dia juga mendapat hadis dari gurunya, yaitu Abu Awanah secara langsung. Hal ini diindikasikan dengan *sighat* periwayatan yang dia gunakan adalah *haddasana*, yang merupakan salah satu teknik periwayatan *al-sama'*. Ini berarti bahwa Qutaibah bin Said memperoleh hadis yang diriwayatkan langsung dari gurunya, Abu Awanah.

Abu Awanah, lambang periwayatan yang dia gunakan dalam menyampaikan hadis adalah *sighat 'an* (عَنْ), yaitu sebuah lambang periwayatan

yang mengandung indikasi adanya *tadlis*. Walaupun menggunakan lambang periwayatan عن, Abu Awanah banyak mendapat pujian dari kritikus hadis. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Awanah *tsiqah tsabit*. Abu Hatim mengatakan Abu Awanah adalah perawi yang *tsiqah* dan *shodiq*. Selain itu dia mempunyai hubungan guru dan murid dengan Qutaibah juga dengan Qatadah, sehingga dapat dipastikan adanya ketersambungan sanad.

Qatadah yang merupakan perawi sebelum Abu Awanah oleh kritikus dinyatakan sebagai perawi yang *tsiqah*. Ibnu Sirin mengatakan bahwa Qatadah adalah orang yang *Hafidz* dan Ishaq bin Manshur mengatakan Qatadah adalah perawi yang *tsiqah*. Jadi sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan adalah menggunakan *sighat 'an* (عن), hal ini tidak mengindikasikan bahwa dia melakukan *tadlis*, sebab dia tergolong perawi yang *tsiqah*, disamping itu ditemukan data bahwa dia mempunyai hubungan keguruan dengan Zurarah bin Afa, sehingga dapat dipastikan bahwa dia menerima hadis tentang generasi terbaik dari Zurarah bin Afa.

Zurarah bin Afa adalah guru dari Qatadah. Nasa'I dan Muhammad bin Saad menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*. Dalam menerima hadis tersebut Imran bin Husain menggunakan lafadz عن. Walaupun ia menggunakan lafadz tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan diantara mereka berdua dengan alasan, diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis kitab *tahdzib al-tahdzib* dan *tahdzib al-kamal*. Dalam daftar nama guru-guru Zurarah bin 'Afa, Imran bin Husain termasuk salah satu guru Zurarah bin 'Afa begitu juga sebaliknya.

Imran bin Husain mendapatkan hadis langsung dari Rasulullah dengan menggunakan lambang periwayatan *قال*. Dengan menggunakan lambang atau kata *قال* memungkinkan adanya pertemuan antara Imran bin Husain dengan Rasulullah dengan alasan, terjadi proses guru dan murid. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa antara Imran bin Husain dan Rasulullah SAW ada pertemuan dan dapat diperkirakan juga bahwa mereka pernah hidup sezaman. Ini berarti bahwa *sanad* antara Imran bin Husain dan Rasulullah SAW adalah bersambung.

Meskipun Imam Tirmidzi dalam mengemukakan kualitas dari sebuah hadis menggunakan istilah *hasan shahih*. Berdasarkan kritik sanad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya status hadis tentang generasi terbaik ini adalah *shahih*, melihat banyaknya ulama yang memberikan penilaian yang terpuji terhadap para perawi serta sanad hadis ini bersambung.

b. Kualitas Matan Hadis

Untuk mengetahui adanya *syudud* dan *'illat* pada matan hadis, para ulama biasanya menggunakan tolak ukur tertentu, seperti tidak bertentangnya kandungan ajaran yang terdapat pada hadis dengan: [a]. akal sehat, [b]. ketentuan Al-Qur'an yang muhkam, [c]. hadis mutawatir, [d]. amalan ulama salaf, [e]. dalil-dalil yang pasti, [f]. hadis-hadis ahad yang kesahihannya lebih kuat.³

³ M. syuhudi ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 125-129.

Di samping itu pendeteksian kemungkinan adanya *syudud* dan *'illat* adalah dengan membandingkan redaksi matan hadis yang menjadi fokus penelitian dengan hadis-hadis serupa dan semakna yang dijadikan sebagai pendukung.

Dalam penelitian matan yang semakna ini, diharapkan akan tampak dengan jelas perbedaan-perbedaan *lafadz* dan susunan redaksi matan pada seluruh sanad, khususnya pada matan hadis yang diteliti, sehingga akan terdeteksi kemungkinan-kemungkinan terdapatnya perkataan yang disadurkan oleh perawi, baik perkataannya sendiri atau perkataan orang lain, baik sahabat maupun *tabi'in* yang dimaksudkan untuk menerangkan makna kalimat-kalimat yang sukar atau mentaqyidkan makna mutlak.

Dilihat dari seluruh matan hadis terdapat perbedaan redaksi matan. Untuk memudahkan penelitian, maka ditampilkan kembali matan-matan hadis sebagai berikut:

Hadis Sunan Tirmidzi pada bab *maa Ja'a fi al-qarni al-tsalist*

حدثنا واصل بن عبد الأعلى أخبرنا محمد بن الفضيل عن الأعمش عن علي بن مدرك عن هلال بن يساف عن عمران بن حصين قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم يأتي من بعدهم قوم يتسمنون ويحبون السمن يعطون الشهادة قبل أن يسألوها).

حدثنا قتيبة بن سعيد أخبرنا أبو عوانة عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن عمران بن حصين قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خير أمتي القرن الذي بعثت فيهم ثم الذين يلونهم قال ولا أعلم أذكر الثالث أم لا ثم ينشأ أقوام يشهدون ولا يستشهدون ويخونون ولا يؤتمنون ويفشو فيهم السمن

Hadis Shahih Bukhari

Kitab syahadah bab laa yasyhadu 'ala syahadah jaurin idza usyhida

حدثنا آدم: حدثنا شعبة: حدثنا أبو جمره قال: سمعت زهدم بن مضرب قال: سمعت عمران بن حصين رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (خيركم قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم). قال عمران: لا أدري، أذكر النبي صلى الله عليه وسلم بعد قرنه قرنين أو ثلاثة، قال النبي صلى الله عليه وسلم: (إن بعدكم قوما يخونون ولا يؤمنون، ويشهدون ولا يستشهدون، وينذرون ولا يفون، ويظهر فيهم السمن).

حدثنا محمد بن كثير: أخبرنا سفيان، عن منصور، عن إبراهيم، عن عبيدة، عن عبد الله رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (خير الناس قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم، ثم يجيء أقوام: تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه شهادته).

Kitab Fadhaail shohabah

حدثنا إسحاق: حدثنا النضر: أخبرنا شعبة، عن أبي جمره: سمعت زهدم بن مضرب: سمعت عمران بن حصين رضي الله عنهما يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (خير أمتي قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم - قال عمران: فلا أدري أذكر بعد قرنه قرنين أو ثلاثا - ثم إن بعدكم قوما يشهدون ولا يستشهدون، ويخونون ولا يؤمنون، وينذرون ولا يفون، ويظهر فيهم السمن).

Shahih Muslim pada kitab *fadhailul Shahabah* bab *fadhul shoha>bah tsumma yalwunahum*

حدثنا قتيبة بن سعيد وهناد بن السري. قالوا: حدثنا أبو الأحوص عن منصور، عن إبراهيم بن يزيد، عن عبدة السلماني، عن عبد الله. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "خير أمتي القرن الذين يلوني". ثم الذين يلونهم. ثم الذين يلونهم. ثم يجيء قوم تسبق شهادة أحدهم يمينه. ويمينه شهادته لم يذكر هناد القرن في حديثه. وقال قتيبة "ثم يجيء أقوام".

Sunan Abu Dawud pada kitab *sunnah* bab *fadhlu ashabi Nabi*

حدثنا عمرو بن عون قال: أنبأنا، ح وثنا مسدد قال: ثنا أبو عوانة، عن قتادة، عن زرارة بن أوفى، عن عمران بن حصين قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خير أمتي القرن الذي بعثت فيهم، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم" والله أعلم أذكر الثالث أم لا "ثم يظهر قوم يشهدون ولا يستشهدون، ويندرون ولا يوفون، ويخونون ولا يؤتمنون، ويفشو فيهم السمن".

Ibnu Majah

حدثنا عثمان بن أبي شيبة وعمرو بن رافع، قالوا: ثنا جرير عن منصور، عن إبراهيم، عن عبدة السلماني؛ قال: قال عبد الله بن مسعود: سئل رسول الله: أي الناس خير؟ قال: ((قربي، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم. ثم يجيء قوم تبدر شهادة أحدهم يمينه، ويمينه شهادته)).

Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن إبراهيم عن عبدة عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم يأتي بعد ذلك قوم تسبق شهادتهم أيمانهم وأيمانهم شهاداتهم.

أخبرنا شعبة نا شعبة عن أبي بشر عن عبد الله بن شقيق عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال خيركم قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم قال فلا أدري أذكر ثالثاً أم لا قال ثم يجيء قوم يسمون السمانه يشهدون ولا يستشهدون

Dari tampilan matan di atas, Nampak bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan metode periwayatan *bi al-ma'na*. perbedaan matan tiap-tiap periwayatan tampak pada beberapa lafadz yang digaris bawah.

Perbedaan dan penambahan *lafadz* pada matan di atas tidak menimbulkan kerancuan pemaknaan dan perubahan substansi makna yang terkandung dalam hadis. Bahkan apabila matan tersebut dikomparasikan antara yang satu dengan yang lainnya maka seolah-olah masing-masing dari matan tersebut saling menafsirkan sehingga memudahkan pemahaman hadis tersebut, sehingga perbedaan redaksi matan bisa diterima sebagai konsekuensi dari hadis periwayatan *bi al-ma'na*.

B. Kehujjahan Hadis

Berdasarkan penelitian pada sanad dan matan hadis sebagai upaya untuk mengetahui kualitas hadis Imam Tirmidzi tentang generasi terbaik dengan Nomor Indeks 2229 serta kehujjahannya, maka tampak bahwa hadis tersebut berkualitas *shahih*. Dengan demikian hadis ini bisa dijadikan *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan.

Sekalipun demikian hadis ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis *mutawatir*. Berdasarkan jumlah periwayat pada masa sahabat (Imra>n bin Husain, Abdullah bin Mas'ud dan Abu> Hurairah) yang ada pada seluruh sanad hadis terkait, maka hadis tersebut berstatus *masyhur* (hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih). Adapun hadis tersebut jika

ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis tersebut *marfu'*, karena disandarkan langsung kepada Nabi SAW.

C. Pemaknaan Hadis Tentang Generasi Terbaik

Secara garis besar hadis *خير القرن* menerangkan tentang generasi umat terbaik yang mengarah pada umat-umat terdahulu. Mayoritas ulama mengatakan terdapat tiga generasi, generasi pertama adalah pada masa nabi masih hidup (masa sahabat). Generasi kedua adalah masa *tabi'in* dan generasi ketiga adalah *tabi'it tabi'in*. Dan dikatakan pula, barangkali ini perintah meneruskan yang ada di masa lalu yang lebih baik dari masa yang akan datang.⁴

a. Qarn/Generasi Sahabat

Redaksi hadis disebutkan *خير أمتي القرن الذي بعثت فيهم* (sebaik-baik umat adalah generasi yang aku diutus di dalamnya). Kata *qarn* pada dasarnya berarti (العصر)masa, (مائة سنة) abad, (اهل زمان واحد) generasi.⁵ Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* mengatakan bahwa yang dimaksud *القرن* adalah *اهل زمان واحد* (generasi), yang hidup dalam masa yang dekat dengan adanya risalah dan dikhususkan bagi orang-

⁴Muhammad Anwar Syah al-Kasmiri, *Al-Arfu Al-Syadzi Syarh Sunan Tirmidzi jilid 3* (Libanon: Dar Kutub Ilmiah, 2007), 386-387.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1113. Generasi adalah kumpulan individu yang kira-kira sama waktu hidupnya, seangkatan dan seketurunan. Tentang masa/waktu, ada dua unsur pokok yang menyertainya, yaitu batasan *awal dan akhir* suatu masa serta unsur *manusia* yang hidup (berada) dalam suatu masa. Karena tanpa unsur manusia, suatu batasan waktu menjadi tidak bermakna. — “Generasi Salaf Bagian 3”, mhamzah.multiply.com/journal/, 2010/01/13.

orang yang hidup pada zaman Nabi atau pemuka agama atau madzab.⁶ Ibn al-Arabi menjelaskan bahwa قرن adalah diibaratkan sekelompok manusia yang hidup pada suatu tempat atau masa tertentu, maka jika ada suatu masa tersebut adalah selama seratus tahun.⁷

Dan dari beberapa kitab syarah jelas disebut bahwa yang dimaksud *qarn* disini dikhususkan bagi orang-orang yang sezaman dengan Nabi SAW yaitu para sahabat. Di redaksi hadis disebutkan خير الناس namun mempunyai maksud yang sama yaitu merujuk pada *qarn*/generasi sahabat. Walaupun begitu bukan berarti bahwa sahabat itu lebih utama daripada para Nabi dan yang lainnya seperti Maryam dan lainnya.⁸

Mengenai arti dari sahabat, menurut mayoritas ulama setiap muslim yang melihat Nabi walaupun sesaat adalah sahabat Nabi.⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata sahabat ialah orang yang bertemu dengan Nabi, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam. Hal tersebut senada dengan Bukhari yang mengatakan bahwa setiap orang islam yang pernah berkawan atau melihat Nabi terhitung sebagai sahabat Nabi.¹⁰

Dalam menentukan arti kata sahabat ada orang yang berpendapat sangat luas, bahwa setiap orang yang melihat Nabi terhitung sahabat. Dengan demikian

⁶ Ahmad Ibn Ali bin Hajar, *Fathul Bari* juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 5.

⁷ Abu Bakar Ibn al-Arabi al-Maliki, *'Aridlah al-Ahwadi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 65.

⁸ Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh Nawa>wi>* juz 15, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah,), 69.

⁹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah jilid 1*, ter. Amirullah, (Tt: Kharisma Ilmu,tt) 63.

¹⁰ Aceh, *Salaf As-Saleh.....*, 34.

Muhammad anak Khalifah Abu Bakar yang lahir tiga bulan beberapa hari sebelum Nabi wafat yang dilahirkan pada Haji Wada' sebelum Nabi memasuki Makkah pada tahun 20 H terhitung sebagai sahabat.

Said bin al-Musayyib tidak menghitung termasuk golongan sahabat Nabi seseorang islam kecuali bergaul dengan Nabi, mendirikan Sunnah Nabi, dan berperang bersama Nabi SAW. Anas pernah ditanya: “apa masih ada sahabat selain kamu?” jawabnya: tidak ada.¹¹

Terlepas dari itu batasan *qarn* sahabat juga menimbulkan beberapa pemahaman. Al-Qadhi mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam mengartikan *qarn* disini.¹² Ada yang mengatakan *qarn* ini adalah 40 tahun, ada yang mengatakan 80 tahun, dan ada pula yang mengatakan 100 tahun.¹³

Ibnu Hajar mengatakan bahwa batasan *qarn* ini adalah 10-120 tahun. Dan ada yang mengatakan 70 tahun. Sedangkan Al-Jauhar mengatakan yaitu antara 30-80 tahun. Al-Muhakim menyebutkan antara 10-70 tahun dan ini adalah usia rata-rata manusia.¹⁴

Qarn seratus tahun juga didasarkan pada sebuah cerita, bahwa Nabi SAW pernah mengusap kepala seorang anak yatim, seraya berkata: “Semoga hiduplah engkau selama satu kurun”. Dan benarlah anak yatim yang pernah diusap kepalanya dan didoakan Nabi kemudian hidup seratus tahun lamanya.

¹¹Ibid, 35.

¹²Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi...*, 69.

¹³Abi Thayib Muhammad Syamsul Haq al-Adhim Abady, *Aunul ma'bud*, Juz 6 (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.t.), 267.

¹⁴Ahmad Ibn Ali bin Hajar, *Fathul Bari* juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 5.

Kebanyakan para sahabat wafat dalam usia seratus tahun, Sembilan puluh atau Sembilan puluh tujuh tahun.¹⁵

Mengenai permulaan dan akhir *qarn* ini mengacu dari hadis yang dikutip dari Abu Bakar Aceh dalam bukunya *Salaf as Shaleh* yang diriwayatkan Buraidah mengenai masa hidup sahabat yang pernah disabdakan Nabi SAW:

“Sebaik-baik umat adalah yang hidup dalam *qarn* Nabi sendiri, yang ternyata terjadi antara diangkatnya beliau sebagai Nabi dengan sahabatnya yang mati terakhir seratus dua puluh tahun lamanya.”¹⁶

Berdasarkan hadis di atas dalam *Fathul Bari* disebutkan bahwa permulaan *qarn* disini adalah ketika Nabi diangkat menjadi Rasul dan menerima wahyu dan akhir dari *qarn* ini adalah ketika wafatnya sahabat Nabi yang terakhir yaitu Abu Thufail bin Watsilah Al-Laisi.¹⁷ Abu Zur’ah berkata “sesungguhnya Rasulullah SAW wafat dengan meninggalkan 114.000 sahabat, dan masa sahabat berakhir dengan wafatnya Abu Thufail Amir bin Watsilah al-Laitsi al-Kanani pada tahun 100 H.¹⁸

- Keutamaan Qarn/Generasi Sahabat

Para sahabat Nabi adalah manusia-manusia mulia. Imam Ibnu Katsir menjelaskan keutamaan sahabat Nabi:

¹⁵ Aceh, *Salaf As-Saleh....*, 18.

¹⁶ Ibid, 37.

¹⁷ Ali bin Hajar, *Fathul Bari...*, 6.

¹⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 329.

والصحابة كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة، لما أتى الله عليهم في كتابه العزيز، وبما نطقت به السنة النبوية في المدح لهم في جميع أخلاقهم وأفعالهم، وما بذلوه من الأموال والأرواح بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم

Seluruh para sahabat itu orang yang adil. Karena Allah Ta'ala telah memuji mereka dalam Al-Qur'an. Juga dikarenakan banyaknya pujian yang diucapkan dalam hadts-hadis Nabi terhadap seluruh akhlak & amal perbuatan mereka. Juga dikarenakan apa yang telah mereka korbankan, baik berupa harta maupun nyawa, untuk membela Rasulullah¹⁹

Namun mengacu pada hadis yang diteliti, mengenai kelebihan dari generasi sahabat dan ada perselisihan pendapat, yaitu apakah kebaikan itu berlaku untuk semua secara umum ataukah secara individu.

Menurut jumhur ulama kebaikan dan keutamaan cenderung pada yang kedua yaitu bersifat individu. Sedangkan Ibnu Abdil Barr cenderung pada yang pertama bahwa keutamaan dan kebaikan itu bersifat umum.²⁰

Menurut Ibn Abdil Barr, barang siapa yang turut berperang bersama Nabi, atau menyumbangkan harta bendanya untuk peperangan itu, tidak ada seorang pun yang dapat melebihi keutamaannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَقَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۖ

“tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing

¹⁹Ibnu Katsir, *Al Ba'its Al Hatsits Fikhtishari 'Ulumul Hadits*, googlebooks.

²⁰Ali bin Hajar, *Fathul Bari juz 7...*, 6.

²¹Al-Qur'an, 4:95.

mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”

Dan dikuatkan oleh Ibn Abdil Barr dengan hadis yang berbunyi

مثل أمي مثل المطر لا يدري أوله خير أم آخره

“Perumpaan umatku ini seperti hujan, tidak diketahui manakah yang baik, peremulaannya atautkah akhirnya” dan ini adalah hadis hasan.²²

Al-Hakim menerangkan, bahwa sebab *qarn* yang pertama lebih baik ialah karena mereka orang-orang istimewa dalam imamnya di tengah-tengah orang kafir ketika itu, keistimewahan itu juga terletak dalam kesabaran atas siksaan orang-orang kafir.

Selain itu, sebab kebaikan yang diberikan kepada generasi di atas, karena mereka bagaikan lingkaran mata rantai pertama terdekat yang menyambungkan risalah Nabi. Maka generasi pertama yang menerima pengajaran secara langsung dari Nabi. Sehingga apa yang diterima dari Nabi adalah murni tanpa tercampuri dengan *bid'ah*, penyimpangan, dan keraguan.²³

Kebaikan dan keutamaan sahabat tersirat dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Saïd al-Khudri Nabi SAW bersabda

“Janganlah kamu mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang diantara kamu menginfakkan emas sebesar gunung uhud, nilainya tidak mencapai satu

²²Ibid.

²³Al-Buthi, *Salafi Sebuah...*, 3.

mud yang diinfakkan mereka (para sahabat), bahkan setengahnya pun tidak.²⁴

Al-Khatib al-Bagdadi berkata hadis dalam masalah ini sangat luas (banyak) dan semuanya tidak menyalahi Al-Qur'an. Hal ini mengindiasikan pada kesucian sahabat dan memastikan keadilan para sahabat.²⁵

Selain itu, diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat at-Taubah; 100²⁶

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْكُمْ أُولُو الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Generasi para sahabat adalah mereka yang telah memikul beban tanggung jawab yang luar biasa beratnya. Mereka adalah generasi yang konsisten dengan memberikan seluruh jiwa raga demi kebenaran.²⁷

Ada juga dua keistimewahan yang dimiliki oleh sahabat yang kemudian berangsur-angsur keistimewahan itu hilang pada masa sesudahnya, dan tidak dimiliki oleh umat islam dari kedua istimewa itu atau bahkan satu pun dari keduanya. Kedua hal itu dimiliki oleh para sahabat Nabi terutama pada fase kurun awal dalam pengambilan hukum dengan menggunakan manhaj ilmiah untuk memahami ushul-ushul akidah dan hukum-hukum yang diambil dari Al-Qur'an

²⁴ Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf* ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 45.

²⁵ Abu Usamah Salim bin Ied Al-Hilali, *Mulia dengan Manhaj Salaf* ter. Abu Bakar (Jakarta: As-Sunnah, 2004), 24.

²⁶ Al-Qur'an [09]: 100.

²⁷ Adnan an-Nawawi, *Jalan Tuhan Membangun Kehidupan* Googlebooks, 50.

dan Sunnah Nabi. Dua keistimewahan itu adalah penguasaan bahasa Arab yang matang dan murni dari pengaruh masyarakat luar Arab dan fitrah agama islam yang suci yang selalu mengajak kepada ketaatan dan ketundukan.²⁸

b. Generasi Setelah Sahabat

Setelah disebutkan *qarn* sahabat maka redaksi hadis dilanjutkan dengan generasi berikutnya yaitu *ثم الذين يلونهم* yang dimaknai sebagai masa *tabi'in*.²⁹

Walaupun dalam hadis Imran bin Husain menerangkan bahwa ia tidak tahu dengan pasti berapa kali Nabi SAW menyebut generasi berikutnya, namun dari beberapa hadis –hadis pendukung dapat diketahui bahwa Nabi menyebutnya dua kali. Sehingga *ثم الذين يلونهم* berikutnya dimaknai sebagai masa *tabi'i tabi'in*.³⁰

Para ulama memberikan batasan bahwa *tabi'in* adalah orang yang pernah bertemu dengan sahabat dan beriman kepada Nabi SAW serta meninggal dunia dalam keadaan beriman. Sedangkan *tabi'it tabi'in* adalah orang yang bertemu dengan *tabi'in*, beriman kepada Nabi SAW dan meninggal dunia dalam keadaan memeluk islam.³¹

Dan ini juga didasarkan hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah dari Abu Said al-Khudri yang pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

“Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia akan berperang, lalu ditanyakan kepada mereka: Adakah di antara kalian yang pernah melihat Rasulullah? Mereka menjawab: Ya, ada. Lalu mereka diberi kemenangan (mengalahkan musuh). Kemudian datang lagi segolongan manusia yang berperang, lalu ditanyakan kepada mereka: Adakah di antara kalian orang yang

²⁸ Al-Buthi, *Salafi Sebuah...*, 23-24.

²⁹ Ali bin Hajar, *Fathul Bari...*, 6.

³⁰ Al-Maliki, *'Aridlah al-Ahwadi...*, 65.

³¹ As-Shalih, *Membahas Ilmu...*, 330-331.

pernah melihat para sahabat Rasulullah. Mereka menjawab: Ya, ada. Kemudian mereka pun diberi kemenangan. Kemudian datang lagi segolongan manusia yang juga berperang, lalu ditanyakan kepada mereka: Adakah di antara kalian orang yang pernah melihat *tabi'in*? Mereka menjawab: Ya, ada. Akhirnya mereka juga diberi kemenangan.”³²

Menurut Al-Hakim masa *tabi'in* berakhir setelah orang yang bertemu dengan sahabat terakhir meninggal dunia. Jadi, *tabi'in* terakhir ialah orang yang bertemu dengan Abu Thufail di Makkah, as-Sa'ib di Madinah, Abu Ummah di Syam, Ubaidillah bin Abi Aufa di Kufah dan Anas bin Malik di Basrah. Dan Khalaf bin Khalifah yang wafat pada tahun 181 H dianggap sebagai *tabi'in* yang terakhir meninggal dunia. Karena di Makkah ia bertemu dengan seorang sahabat yang paling akhir wafat, yaitu Abu Thufail Amir bin Watsilah. Dengan ini bisa dikatakan bahwa generasi *tabi'in* berakhir pada tahun 181 H. Dan masa *tabi'it tabi'in* berakhir pada tahun 220 H.³³

Batasan generasi *tabi'in* ini dalam *Fathul Bari* disebutkan sekitar 70-80 tahun. Sedangkan batasan generasi sesudah *tabi'in* yaitu *tabi'i tabi'in* diperkirakan sekitar 50 tahun, maka kenyataannya masa suatu generasi berbeda-beda tergantung pada usia orang-orang pada setiap zaman.

Dan telah disepakati bahwa akhir dari masa *tabi'i tabi'in* adalah masa dimana mereka yang menerima hadis dan hidup sampai pada batas 220 H. karena pada batas masa ini telah terlihat *bid'ah-bid'ah* yang tersebar.³⁴

Hadis ini menyatakan tiga generasi (sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*) yang disebutkan di atas merupakan kurun yang terbaik dalam sejarah Islam. Generasi yang tidak ada kekacauan dalam dunia pemikiran Islam, tidak ada aliran

³² Aceh, *Salaf As-Saleh*..., 35-36.

³³ As-Shalih, *Membahas Ilmu*..., 330-331.

³⁴ Ali bin Hajar, *Fathul Bari* juz 7..., 6.

dan madzab. *Qarn* sahabat lebih baik dari *tabi'in* dan *tabi'in* lebih baik dari *tabi'it tabi'in*. Sehingga terdapat kesimpulan bahwa pengikut islam tiap-tiap generasi itu, yang dahulu lebih baik daripada yang setelahnya. Ini berdasarkan keterangan yang dikatakan berasal dari Nabi, bahwa Nabi pernah bersabda: “Tidak akan datang kepadamu suatu zaman kecuali sesudahnya itu lebih jelek”.³⁵

Generasi kedua yaitu *tabi'in* yang terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat-sahabat Nabi SAW. Serta memperoleh cahaya dari orang-orang yang telah bertatap muka langsung dengan Nabi SAW dan duduk dalam majelis Nabi serta adanya pengaruh dari nasihat dan wasiat Nabi SAW. Dan generasi selanjutnya adalah *tabi'it tabi'in*. generasi yang merupakan pungkasan dari kelompok yang lurus pemikirannya dan murni ajaran islamnya dari segala penyimpangan internal. Walaupun begitu tidaklah berarti masa generasi kedua dan ketiga ini bebas dari persoalan dan kerumitan. Justru sifat transisional masa ini ditandai berbagai gejala kekacauan pemahaman keagamaan tertentu.³⁶

Perbedaan dan perpecahan umat memang telah tampak dari terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan yang kemudian menimbulkan pertentangan, permusuhan. Dan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib semakin berkembang dan memanas dari masa ke masa. Namun pada mulanya perbedaan-perbedaan

³⁵ Aceh, *Salaf As-Saleh*..., 18.

³⁶ Ibid..., 3. Tahun empat puluh Hijriah adalah batas pemisah antara kemurnian Sunnah dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan di satu pihak, dan ditambah-tambahnya Sunnah itu serta digunakannya sebagai alat melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal Islam. Namun tahun 41 H sebagai "Tahun Persatuan" atau "Tahun Solidaritas" ('Am al-Jama'ah), sebab "persatuan" dan "solidaritas" itu agaknya hanya terbatas pada kenyataan kembalinya kesatuan politik (formal) umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus. Nurcholish Madjid, "Sejarah awal penyusunan & Pembakuan Hukum Islam", www.oocities.org.

tersebut sebatas masalah kepemimpinan dan bukan masalah agama. Dan umat dapat dipersatukan oleh Bani Umayyah pada tahun 40 H.³⁷

Kemudian pada perkembangannya perbedaan-perbedaan tersebut menjadi perbedaan dalam masalah agama. Sehingga muncul berbagai sekte dan madzab pemikiran yang berkembang mulai dari Dinasti Umayyah, dan pemikiran tersebut mewarnai perkembangan teologi hingga saat ini seperti Mu'tazilah dan aliran-aliran lain,³⁸ yang dijelaskan dalam hadis Nabi tentang terpecahnya umat menjadi 73 golongan. Inilah yang mungkin menjadi isyarat dari Nabi bahwa setiap zaman yang terdahulu akan lebih baik dari masa datang dan dalam hal ini adalah masalah berpegang teguh pada agama yang murni.

Terlepas dari itu, walaupun dalam hadis disebutkan tiga generasi terbaik, bukan berarti umat yang lain tidak bisa menjadi umat terbaik. Karena terdapat beberapa riwayat hadis yang menunjukkan bahwa generasi sesudah sahabat bisa menyamai keutamaan dan pahala generasi terdahulu. Diantaranya:

قال أبو عبيدة: يا رسول الله، أأحد خير منا؟ أسلمنا معك، وجاهدنا معك قال: قوم
يكونون من بعدكم يؤمنون بي ولم يروني.³⁹

Abu Ubaidah bertanya kepada Nabi: Ya Rasulullah apa masih ada orang yang lebih baik dari kami, sedang kami masuk islam bersama engkau dan berjihad bersama engkau? Nabi menjawab: “ada, yaitu golongan manusia dibelakang masamu, yang percaya kepadaku sedangkan mereka belum pernah melihatku”

Dari Abi Umayyah as-Sya'bani berkata: Aku bertanya pada Abu Tsalabah al-Khusyani, Wahai Abu Tsalabah bagaimana pendapatmu tentang firman Allah

³⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 40

³⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, ter. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 541. Lihat juga Yatim, *Sejarah Peradaban...*, 57.

³⁹Ali bin Hajar, *Fathul Bari* juz 7..., 6.

(Qs. al-Maidah: 105) “peliharalah diri kalian!” maka dia menjawab: “ Demi Allah, aku telah bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda: “supaya kalian menyeru kepada yang ma’ruf dan melarang yang mungkar, hingga datang masa dimana kebakhilan ditaati, hawa nafsu diikuti, dunia lebih diutamakan dari akhirat,takjubnya seorang atas pendapatnya sendiri, maka saat itu peliharalah dirimu sendiri, dan tinggalkan orang-orang awam, karena akan ada setelah hari-hari (yang harus) sabar di dalamnya, dimana kesabaran disana bagaikan memegang bara api, dan pahala bagi orang yang melakukan itu adalah seperti lima puluh orang yang melakukan hal yang sama yang dilakukannya.”

Dan aku mendapat keterangan dari yang lain, ia mengatakan: “Wahai Rasulullah, (maksud anda) pahala lima puluh orang dari mereka (generasi itu)? Rasulullah menjawab: “bukan, tetapi pahala lima puluh orang dari kalian (sahabat).

Jika dilihat dari kedua redaksi hadis di atas, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana bisa pahala seseorang ataupun umat melebihi para sahabat. Padahal Nabi SAW menyebutkan bahwa setelah tiga *qarn* itu terdapat orang-orang yang tidak layak dijadikan contoh teladan. Orang-orang yang melakukan khianat satu sama lain, suasana penuh dusta dan fitnah yang bertaburan dalam masyarakat islam.⁴⁰

Inilah sebenarnya yang digambarkan dalam hadis Nabi, bahwa di akhir zaman akan kembali seperti masa jahiliyah. Akan ada kerusakan zaman,

⁴⁰Al-Hilali, *Mulia dengan...*, 25-26.

munculnya fitnah, jayanya kebatian, juga mencuatnya perbuatan-perbuatan lancang yang mengganti dan merubah agama atas kebenaran.

Nabi SAW bersabda:

بدأ الإسلام غريبا وسيعود غريبا كما بدأ فطوبى للغرباء

“Islam muncul pertama kali dalam keadaan asing, dan ia akan kembali menjadi asing sebagaimana ia muncul”.

Islam akan kembali menjadi satu sebagaimana ia muncul, dan akan kembali menjadi satu sebagaimana ia muncul, dan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* akan melemah hingga jika ada seseorang yang akan menegakkannya padahal di sekelilingnya penuh dengan ketakutan atau ujian berat, dan bersedia menjual diri kepada Allah SWT dengan mengajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, maka niscaya ia akan mendapatkan pahala berlipat-lipat daripada pahala orang yang dalam kondisi memungkinkan untuk melaksanakannya.⁴¹

⁴¹Ibid, 28-29.